

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Muatan Lokal Mapalus

Widdy H. F Rorimpandey¹, Inriani Toding², Afriani Putri Timbowo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: widdyrorimpandey@unima.ac.id¹, inrianitoding@gmail.com², afputryt@gmail.com³

Article History:

Received: 08 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

Keywords: budaya Mapalus, Profil Pelajar Pancasila, kearifan lokal, pendidikan karakter, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka.

Abstract: Budaya Mapalus merupakan kearifan lokal masyarakat Minahasa yang mengandung nilai kerja sama, gotong royong, saling membantu, serta solidaritas sosial dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di lingkungan sekolah dasar, budaya Mapalus dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti dan piket bersama, proyek kelompok dan pembelajaran berbasis tim, kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan, pengelolaan organisasi siswa, serta kegiatan koperasi atau arisan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya lokal Mapalus dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengungkapan praktik dan implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, telah mulai diterapkan melalui berbagai aktivitas berbasis budaya Mapalus di sekolah dasar. Implementasi budaya tersebut tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis.

PENDAHULUAN

Mapalus adalah budaya masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara yang berakar dari semangat gotong royong, saling membantu (ma = saling, palus= menuang/tumpah), dan kerja sama yang tulus. Mapalus sendiri memiliki makna yang berarti bekerja sama-sama dengan tujuan untuk meringankan beban pekerjaan dan biaya serta mempererat tali persaudaraan. Dalam nilai sosial, Mapalus merupakan bentuk kearifan lokal yang menekankan tulus hati, kerja sama dan tidak

adanya paksaan. Menurut Kalempow dalam (Wendi *et al*, 2021) Mapalus bagi orang Tontemboan disebut maendo. Dalam awalan "ma" dengan kata "endo" yang artinya hari atau matahari. Jadi, maendo artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain.

Dalam pendidikan sekolah dasar, mapalus diintegrasikan sebagai pendekatan untuk membentuk karakter, modal sosial, dan nilai-nilai pro-sosial. Budaya mapalus dapat diterapkan disetiap sekolah dalam bentuk kolaboratif aktif yang bertujuan untuk membangun semangat kekeluargaan, disiplin dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan penelitian dari Zandra (2014) ada beberapa bentuk penerapan dari kegiatan mapalus yang dapat dilakukan di sekolah dasar yaitu 1) Kerja Bakti dan Piket Bersama, 2) Proyek Kelompok dan Pembelajaran Berbasis TIM, 3) Kegiatan Sosial/Peduli Lingkungan, 4) Pengelolaan Organisasi Siswa, dan 5) Arisan atau Koperasi Siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pembelajaran di SD cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara penguatan karakter belum terintegrasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Menurut Dewi (2023), hal ini menyebabkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kepedulian sosial belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik.

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yaitu pembelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Budaya mapalus inilah yang dapat digunakan sebagai penerapan profil pelajar pancasila untuk pembelajaran muatan lokal sehingga berpotensi menjadi media yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan mapalus diharapkan dilakukan melalui Kerja Bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, kegiatan sosial dalam bentuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, dan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Siswa-siswa mengerjakan tugas/proyek akademis secara kolaboratif. Akan tetapi dalam implementasinya, seringkali terdapat diskoneksi antara regulasi sekolah dengan realitas perilaku siswa di lapangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu sekolah di kota bitung, meskipun sekolah tersebut sudah menerapkan budaya mapalus, dalam hal-hal tertentu masih ada siswa yang tidak mengikuti arahan saat melakukan kegiatan mapalus/gotong royong, sehingga integrasi kearifan lokal seperti Mapalus dalam pembelajaran di sekolah masih belum dilakukan secara sistematis. Pembelajaran berbasis budaya lokal sering kali hanya bersifat tambahan dan belum menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai pancasila berdasarkan profil pelajar pancasila terhadap budaya lokal Mapalus yang ada di Minahasa. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan akan memberikan solusi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung bersifat general, penelitian ini memfokuskan pada Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Muatan Lokal Mapalus di Sekolah Dasar sebagai strategi alternatif dalam penguatan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Menurut Tengku Darmansah *et al.* (2024), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi secara lengkap mengenai “Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Muatan Lokal Mapalus di Sekolah Dasar”. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya Mapalus dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal Mapalus di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai gotong royong sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau RPP.

Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memuat tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter melalui nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas yang terkandung dalam budaya Mapalus. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai Mapalus diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, Project Based Learning (PjBL), serta praktik langsung yang mencerminkan budaya gotong royong. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok sehingga nilai gotong royong dapat terinternalisasi secara nyata dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan nilai Mapalus juga dapat terlihat dalam berbagai kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Misalnya, adanya keterlibatan orang tua yang secara sukarela membawa makanan untuk dibagikan kepada siswa dalam kegiatan bersama, yang mencerminkan nilai kepedulian dan kebersamaan. Kegiatan lain seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, serta kegiatan makan bersama di kelas juga menunjukkan praktik gotong royong dan solidaritas sosial.

Aktivitas tersebut menjadi bentuk nyata penerapan budaya Mapalus yang dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil belajar kognitif, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, kepedulian, dan partisipasi aktif dalam kelompok. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah berkembang dalam diri peserta didik.

Dari kegiatan mapalus yang diadakan di sekolah, kegiatan-kegiatan tersebut juga selalu disambut baik oleh orang tua siswa. Sehingga kekeluargaan yang tercipta di lingkungan sekolah menjadi lebih baik. Adanya kegiatan mapalus juga bertujuan agar siswa-siswa mengetahui kegiatan lain dari bergotong royong. Kegiatan mapalus biasanya dilakukan pada hari ujian ujian besar kelas tinggi, adanya halal bihalal, adanya kegiatan perpisahan dan banyak kegiatan lainnya.

Berdasarkan dengan hasil wawancara kepada salah satu guru, guru tersebut menyampaikan sebagai berikut “Iya, di sekolah ini biasanya ada kegiatan mapalus berupa membawa makanan ketika hari-hari penting, akan tetapi hal tersebut harus ada kesepakatan bersama antara sekolah dan orang tua”. Dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh salah satu orang tua siswa yaitu “iya, untuk membawa makanan dalam rangka mapalus biasanya kita mengusulkan membawa apa kepada

sekolah” dari pernyataan-pernyataan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa, sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua dalam menentukan akan memberikan mapalus dengan bentuk apapun.

Selain tanggapan dari orang tua dan guru, peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa yang didampingi oleh wali kelasnya tentang nilai gotong royong seperti apa yang dipelajarinya di sekolah? Siswa menjawab “penerapan nilai gotong royong selain dengan partisipasi makanan saat hari besar, yang saya temukan yaitu saat membersihkan lingkungan sekolah, teman-teman terlihat sangat bersemangat untuk menyapu, membuang sampah, karena dilakukan secara bersama-sama”

Hal itu diperjelas oleh wali kelas dengan pernyataan sebagai berikut “iyaa, siswa-siswa biasanya dijadwalkan untuk melakukan kebersihan sekolah secara bersama-sama. Biasanya dalam satu bulan dilakukan 1 atau 2 kali.”

Hasil yang didapatkan dari proses pelaksanaan kegiatan mapalus tersebut, siswa-siswa menjadi lebih sadar akan kebersamaan bersama teman-teman, menumbuhkan rasa tolong menolong antar teman sebaya dan karakter atau sikap disiplin siswa. selain dari siswa, praktik baik juga terjalin antara guru dan orang tua wali.

Pembahasan

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini, dimensi gotong royong menjadi fokus utama yang diterapkan melalui budaya Mapalus di sekolah dasar. Nilai gotong royong terlihat dalam kegiatan kerja kelompok, kerja bakti, serta kegiatan berbagi makanan bersama di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap teman maupun lingkungan sekitar.

2. Muatan Lokal Mapalus

Mapalus merupakan budaya gotong royong masyarakat Minahasa yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan tolong-menolong. Dalam penelitian ini, budaya Mapalus diterapkan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kegiatan kolaboratif dan sosial. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama, membawa makanan bersama pada hari tertentu, dan kerja kelompok menjadi bentuk nyata penerapan budaya Mapalus. Penerapan budaya lokal ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga budaya daerah sekaligus membentuk karakter sosial peserta didik.

3. Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dilakukan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis budaya lokal membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain meningkatkan kemampuan sosial siswa, kegiatan pembelajaran juga membantu membangun sikap disiplin, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab melalui aktivitas kolaboratif di sekolah.

4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Muatan Lokal

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam perangkat pembelajaran serta menerapkannya melalui kegiatan seperti Project Based Learning (PjBL), diskusi kelompok, dan kerja bakti. Selain menilai aspek kognitif, guru juga melakukan penilaian terhadap sikap dan keterampilan sosial siswa untuk melihat perkembangan nilainilai Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Mapalus memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pada dimensi gotong royong. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman yang kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Sulistiawati, 2023). Dalam hal ini, Mapalus sebagai budaya gotong royong masyarakat Minahasa menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial pada peserta didik.

Implementasi nilai Mapalus dalam kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti membawa makanan secara sukarela, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Nurbani et al., 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik di lapangan. Meskipun Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya Profil Pelajar Pancasila, implementasinya masih belum optimal karena pembelajaran sering kali lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter (Dewi, 2023). Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal seperti Mapalus belum dilakukan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, sehingga potensi budaya lokal sebagai sumber belajar belum dimaksimalkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan beberapa upaya strategis dalam pembelajaran. Guru perlu mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang mengintegrasikan nilai-nilai Mapalus dalam kegiatan belajar. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami kearifan lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis karakter (Miskiyah et al., 2025). Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah juga perlu dioptimalkan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila melalui kearifan lokal Mapalus di Sekolah Dasar terlaksana secara efektif melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Nilai gotong royong diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran dan diterapkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok, Project Based Learning (PjBL), kerja bakti, serta kegiatan mapalus berupa berbagi makanan pada hari-hari tertentu. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan orang tua sehingga tercipta hubungan kekeluargaan yang baik di lingkungan sekolah.

Melalui penerapan budaya Mapalus, siswa menjadi lebih memahami pentingnya kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, dan sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Selain menilai aspek kognitif, guru juga melakukan evaluasi terhadap sikap dan keterampilan sosial siswa untuk melihat perkembangan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang telah tertanam dalam diri peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Akbar, M. A., Ghozy, N. R. S., Dewi, N. D. L., & Astari, T. (2025). Studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT KIC Bondowoso: Inovasi pembelajaran berbasis nilai Islami

- dan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(2), 204–214.
- Dewi, D. A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–53.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Nurbani, A., Suriswo, S., & Fr, D. A. (2024). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3015–3023.
- Sulistiawati, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.
- Darmansah, T., Nur'aini, I., Maulana, A., & Nasution, M. I. (2024). Pengembangan manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Tips: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 55–62. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 15–23.
- Sumangkut, W., Mumu, R., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya Mapalus pada masa pandemi COVID-19 di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *HOLISTIC: Journal of Social and Culture*, 14(1), 1–14.